



Strategy of Akidah Akhlak Teachers in Improving the Morals of Generation-Z Students at MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Azizah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

azizah@iainkudus.ac.id

Abstract

The rapid flow of globalization has an influence on technological developments, thus giving birth to a new generation, namely Generation Z who have known technology since birth. It also has an impact on moral decadence or the decline in student morale which is currently being felt in the world of education. Teachers play an important role in efforts to improve student morale. Therefore, the objectives of this study are: 1) to find out the strategy of akidah moral teachers in improving the morale of generation Z students at MTs Walisongo Pecangaan Jepara, 2) to evaluate the strategies of teachers of aqidah morality in improving the morale of generation Z students at MTs Walisongo Pecangaan Jepara, and 3) to identify the supporting factors and inhibiting factors of the strategy of the moral aqidah teacher in improving the morale of generation Z students at MTs Walisongo Pecangaan Jepara. This research method is descriptive qualitative using interview and observation approach. The results of the study show that the strategies that have been applied by moral aqidah teachers such as school rules, habituation strategies, giving advice and motivation, giving sanctions, etc. have a positive influence on increasing student morale. as for the supporting factors, namely support from parents and the family environment, socio-cultural aspects in the school environment, school leaders including teachers and school infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors are the negative influence of the Internet, lack of attention from parents and families, different environmental conditions of students, and limited time.

Keywords: *strategy of akidah akhlak teachers; moral; generation Z*

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Azizah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

azizah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Arus globalisasi yang begitu pesat membawa pengaruh terhadap perkembangan teknologi, sehingga melahirkan generasi baru yaitu generasi Z yang telah mengenal adanya teknologi sejak lahir. Hal itu juga berdampak pada degradasi moral atau menurunnya moral siswa yang saat ini dirasakan dalam dunia pendidikan. Guru berperan penting dalam upaya untuk meningkatkan moral siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, 2) untuk mengevaluasi strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, dan 3) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dari strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang telah diterapkan oleh guru akidah akhlak seperti adanya tata tertib sekolah, strategi pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi, pemberian sanksi, dll membawa pengaruh positif terhadap meningkatnya moral siswa. Adapun faktor pendukungnya yaitu dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga, aspek sosio-kultural di lingkungan sekolah, pimpinan sekolah termasuk guru dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu pengaruh negatif dari Internet, kurangnya perhatian orang tua dan keluarga, kondisi lingkungan siswa yang berbeda-beda, dan terbatasnya waktu.

Kata kunci: strategi guru akidah akhlak; moral; generasi Z

A. Pendahuluan

Saat ini Indonesia telah masuk dalam era globalisasi, dimana ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan sentuhan jari. Adanya fenomena tersebut telah melahirkan generasi baru, yang disebut dengan generasi Y (milenial) dan generasi Z. Dimana semua kalangan tidak pernah terlepas dari yang namanya teknologi dalam hal ini dimaksudkan gadget. Generasi Y yang juga dikenal dengan generasi millennial (Surya Putra, 2016) merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980 – 1995, sedangkan generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 – 2010. Sejak kecil generasi Z telah mengenal adanya teknologi dan sangat familiar dengan smartphone. Generasi ini sering disebut sebagai generasi internet atau *igeneration* (Andrea et al., 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa anak generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010.

Adanya arus perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa pengaruh positif dan juga negatif bagi masyarakat Indonesia. Disamping dapat memberikan kemudahan bagi manusia, di sisi lain juga dapat memberikan dampak yang negatif jika disalah gunakan. Penggunaan teknologi yang kurang tepat dapat membawa pengaruh tidak baik terhadap kepribadian masyarakat Indonesia. Akibatnya, pengaruh dari luar yang dibawa ke Indonesia secara tidak langsung dapat mengubah karakter masyarakat. Selain itu, orang Indonesia cenderung cepat meniru budaya asing karena menganggapnya sebagai budaya yang menarik dan menganggap budayanya sudah ketinggalan zaman dan tidak menarik. Di sisi lain, di masa lalu, pendidikan kepribadian dan keteladanan etika moral, seperti sopan santun dan tata krama dalam berhubungan dengan orang tua, sangat dihargai. Namun kepribadian tersebut saat ini mengalami penurunan dari waktu ke waktu atau yang disebut dengan *dekadensi moral* (Alexander et al., 2022). Dampak dari *dekadensi moral* saat ini dapat dirasakan dalam pendidikan. Menurut Lickona ada 10 indikator yang dapat menurunkan moral sehingga perlu adanya perhatian khusus, yaitu tindakan kekerasan dan anarkis, penipuan, pencurian, melanggar aturan, kekerasan antar siswa, tidak adanya toleransi, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu cepat dan penyimpangannya dan sikap merusak diri sendiri seperti penggunaan narkoba (Dalmeri, 2014).

Persoalan di atas merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian semua pihak, terkhusus dari guru akidah akhlak. Karena selain berperan penting dalam mentransfer *knowlodge* atau ilmu pengetahuan kepada siswa, ia juga berperan penting dalam membentuk

kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, tindakan dari para guru akidah akhlak sangat diperlukan guna membenahi akhlak para siswa agar tidak terjerumus semakin dalam kepada hal-hal yang negatif. Dalam situasi seperti ini, pendidik atau guru akidah harus memiliki strategi untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Strategi adalah cara bertindak dengan melakukan sesuatu, guna mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi juga penting dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan dan menyempurnakan perilaku siswa. Untuk itu, diharapkan para pendidik dapat berperan dalam upaya meningkatkan moral siswa dengan baik melalui kegiatan keagamaan dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri siswa sehingga nilai-nilai agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi dapat diterapkan dalam tingkah laku siswa sehari-hari (Dina, 2021).

Dari uraian di atas, peneliti menyusun 3 rumusan penelitian yaitu strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa era generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, evaluasi strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, dan faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dan juga untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor yang dikutip oleh Subandi metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan (Subandi, 2011). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk melihat, mengamati kemudian mencatat keadaan dan peristiwa yang sebenarnya terjadi sebagaimana kenyataannya, adapun dalam teknik wawancara penulis melakukan wawancara dengan dua narasumber, yaitu kepala madrasah MTs Walisongo Pecangaan yang bernama Bapak. Abdul Mutholib dan guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu Ibu. Lilis Hidayah, S.Ag guna mendapatkan data yang valid mengenai hasil penelitian.

B. Pembahasan

1. Karakter Generasi Z

Seorang peneliti bernama David Stillman mengemukakan 6 sifat anak generasi z, anatar lain mahir dalam menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan teknologi terutama gadget, mereka menggunakan gadget hampir dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, bahkan anak generasi ini cenderung lebih suka berkomunikasi melalui dunia maya, dari pada harus bertatap muka dan bertemu secara langsung. Berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Generasi Z cenderung lebih suka jika diberikan pengakuan atas apa yang telah ia lakukan seperti adanya pujian, hadiah, reward ataupun penghargaan.

Generasi Z menyukai hal yang detail. Anak generasi Z cenderung menyukai hal yang detail, mereka merupakan anak yang kritis dalam berfikir dan detail dalam mengamati suatu kejadian atau permasalahan, hal ini dikarenakan mudahnya mencari informasi hanya dengan menggunakan satu sentuhan jari. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan suka kebebasan. Anak generasi Z lahir pada dunia yang modern, sehingga mereka cenderung tidak menyukai pelajaran dengan metode konvensional. Mereka lebih suka pelajaran yang bersifat eksplorasi sehingga menimbulkan adanya kepercayaan diri yang tinggi dan optimis dalam banyak hal. Generasi ini sangat menyukai adanya kebebasan, mereka tidak suka dikekang. Kebebasan dalam berkreasi, kebebasan berekspektasi, maupun kebebasan berpendapat. Anak Generasi Z cenderung berperilaku praktis dan instan. Karena lahir pada zaman yang serba cepat, menjadikan mereka tidak suka menghabiskan banyak waktu untuk memecahkan suatu persoalan, mereka cenderung lebih menyukai pemecahan masalah secara praktis dan cepat. Memiliki ambisi yang besar mencapai mimpi mereka.

Dengan lahirnya anak generasi Z yang mempunyai karakteristik yang telah dijelaskan diatas membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan, oleh karenanya sebagai seorang guru atau pendidik sudah seharusnya untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya, dalam arti bukan membebaskan mereka untuk melakukan apa yang mereka mau tetapi menjadikan mereka selalu untuk berusaha dalam hidup sesuai dengan aturan yang ada.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti memberdayakan unsur-unsur seperti perencanaan, teknik atau cara dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Drs. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa strategi adalah suatu metode atau cara, secara

umum ia menjelaskan bahwa strategi adalah suatu rencana dalam bertindak sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini dipertegas dengan teori lanjutan Rober bahwa strategi adalah rangkaian rencana yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah (Muhaimin, 2004). Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang telah didesign untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi merupakan suatu hal yang penting, karena tahap ini merupakan penentu keberhasilan dari rencana yang telah dibuat. Peran guru sangat diperlukan dalam mencapai strategi perencanaan yang telah dibuat, guru diharuskan untuk dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, dan juga bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswinya, selain itu guru juga harus memiliki kreatifitas yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar agar dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan moral siswa.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, strategi untuk meningkatkan moral siswa yaitu antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tentunya dapat menunjang pengembangan moral siswa ke arah yang lebih baik dan juga dapat meringankan tugas guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Contoh kegiatannya antara lain **kegiatan qira'ah, hadrah, dan juga tadarus Al-Qur'an** yang dilakukan setiap minggu.

Strategi selanjutnya adalah dengan menerapkan tata tertib dan menghadirkan budaya religious di sekolah. Dengan maksud supaya siswa dapat menaati peraturan yang ada dan dapat bertanggung jawab atas peraturan tersebut. Tata tertib merupakan suatu aturan yang dibuat oleh suatu lembaga untuk ditaati, dilaksanakan dan dilindungi bersama dengan tujuan untuk mewujudkan suasana yang nyaman dan aman. Tata tertib harus dilaksanakan oleh semua unsur yang ada di madrasah salah satunya yaitu guru. Oleh karenanya, seorang guru harus mampu menanamkan sikap disiplin pada diri siswa sedini mungkin. Menurut Mulyana (Mulyana, 2009) guru harus mampu melaksanakan tiga hal ini, yaitu menggunakan aturan sebagai cara untuk melatih kedisiplinan siswa, membantu siswa untuk mengetahui dan mengembangkan potensi diri mereka, Membantu siswa dalam meningkatkan standar dalam berperilaku.

Selanjutnya yaitu dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua, karenanya orang tua berperan penting dalam meningkatkan moral siswa saat di rumah. "Menurut Eipstein wujud dari kerjasama yang dapat dilakukan oleh madrasah dan orang tua adalah dengan saling berkomunikasi, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak dirumah, dan adanya kolaborasi dengan masyarakat dalam pengawasan anak" (McLinden et al., 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru adalah dengan menjaga komunikasi yang baik, menjalin tali silaturahmi, dan menjadikan orang tua sebagai patner dalam mengajarkan hal-hal baik guna meningkatkan moral siswa karena pada dasarnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Adapun strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam peningkatan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan adalah dengan strategi pembiasaan, strategi ini merupakan cara yang efektif dalam penanaman nilai moral pada siswa sehingga dapat dengan sendirinya tertanam dalam dirinya seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu pembiasaan yang diterapkan di MTs Walisongo Pecangaan adalah dengan menerapkan kebiasaan bersalaman (salim) dengan guru, baik saat sebelum masuk kelas maupun saat bertemu diluar ruang kelas. Dengan membiasakan budaya bersalam (salim) kepada guru diharapkan siswa memiliki sikap *tawadhu*' kepada guru-gurunya dan dapat lebih menghormati guru-gurunya di sekolah. Sesuai dengan teori bahwa aktivitas berulang akan menghadirkan kebiasaan, dan kebiasaan yang diulang-ulang akan menciptakan pengalaman yang mengarah pada pembentukan nilai. Pembiasaan yang kedua yaitu pembiasaan melakukan sholat dhuha berjamaah setelah pergantian jam pertama dikelas masing-masing, dan juga melakukan sholat dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa dapat terlatih dalam melaksanakan kebaikan dan melakukannya dengan senang hati, sehingga seiring waktu tanpa disadari siswa akan terbiasa untuk melakukan hal-hal tersebut walaupun diluar sekolahan.

Strategi selanjutnya yaitu dengan memberikan nasihat dan motivasi, dengan tujuan agar siswa terbiasa dan senang hati dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Karena motivasi setiap siswa berbeda maka guru harus mampu mengenali karakteristik masing-masing siswa agar guru bisa dengan mudah menentukan cara dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Tugas guru selain mendidik juga merupakan motivator bagi siswa-siswinya, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi peserta didiknya, memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk dapat mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, untuk itu dibutuhkan motivasi yang tinggi baik dari gurunya maupun dari peserta didik sendiri.

Strategi selanjutnya adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mentaati tata tertib dan melanggar peraturan sekolah. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman yang mendidik, yaitu dengan memberikan nasihat dan juga teguran, selain itu ada juga ada hukuman non-fisik, seperti membaca al-Qur'an

di haaman, ataupun menghafal surat-surat pendek sebelum mengikuti pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa yang melanggar tata tertib sekolah dapat menjadi jera sehingga menjadi berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan, memiliki tanggung jawab dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Hal ini sejalan dengan tujuan hukuman dalam pendidikan menurut kartini kartono yaitu melindungi pelaku dari melanjutkan pola perilaku menyimpang, jahat, dan tercela, memperbaiki individu yang bersangkutan sehingga dapat menyadari kesalahannya, dan tidak akan melakukannya lagi. Serta melindungi masyarakat luar dari tindakan yang salah (jahat, kejam, tidak bermoral, kriminal, tidak biasa, dll.) oleh seorang anak atau seseorang dewasa (Muhammad Fauzi, 2016).

3. Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Moral

Setelah melaksanakan strategi, maka perlu adanya evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari dijalankannya strategi tersebut. Jika tingkat keberhasilannya rendah, maka guru harus mengubah strategi dengan yang baru. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. (Arifin, 2012).

Dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MTs Walisongo Pecangaan sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mentaati tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa siswa yang melanggar dan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang di buat, hal itu disebabkan karena latar belakang siswa yang berbeda-beda. Untuk itu, guru akidah akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai cara dalam mengevaluasi strategi peningkatan moral siswanya, yaitu dengan melakukan pengawasan, pengawasan dilakukan agar guru dapat mengetahui bagaimana sikap dan moral siswa-siswinya, apabila masih ditemukan ada siswa yang melanggar maka akan dilakukan pembinaan oleh guru BK agar siswa tersebut dapat berubah kerah yang lebih baik dan dapat menjalankan peraturan yang ada. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dan juga guru utamanya guru akidah akhlak tentu sudah menghasilkan banyak perubahan meskipun masih ada sedikit kendala dalam pelaksanaannya yang menjadikan kurang maksimalnya strategi yang telah dilakukan akan tetapi pihak sekolah dan juga guru selalu berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemudian strategi selanjutnya yaitu dengan mengevaluasi hasil nilai sikap pada raport siswa, hal ini lebih difokuskan kepada siswa yang memiliki moral yang rendah dengan begitu guru dapat melihat ada atau tidaknya peningkatan moral siswa dari semester sebelumnya. Jika

menunjukkan tidak adanya peningkatan moral maka, perlu adanya perubahan strategi yang dilakukan oleh sekolah maupun guru.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peningkatan Moral

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru akidah akhlak di MTs Matholi'ul Huda Bugel Jepara, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatnya moral siswa. Faktor Pendukung terdiri dari dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Adanya dukungan dari orang tua dan keluarga merupakan faktor penting dalam peningkatan moral anak. Apapun yang diajarkan disekolah, jika lingkungan keluarga mendukung maka akan mudah untuk menerapkannya. Namun sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka akan sulit untuk meningkatkan moral anak tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara keduanya yaitu dari orang tua maupun lingkungan keluarga dan pihak sekolah.

Aspek sosio-kultural di lingkungan sekolah. Budaya religious yang diterapkan disekolah akan mendukung peningkatan moral siswa. Budaya yang diterapkan seperti membiasakan siswa untuk berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, adanya sholat dhuha, dan shoat dzuhur berjamaah. Pimpinan sekolah termasuk guru. Guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, maka hal yang dilakukan guru harus mencerminkan perilaku baik akan dilihat dan dicontoh oleh siswanya. Jika guru dan pimpinanya sudah memiliki perilaku yang baik maka siswa pun akan dengan mudah mencontoh dan mempraktekannya sehingga dapat meningkatkan moral siswa untuk menjadi lebih baik. Sarana prasarana sekolah yang memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, maka siswa dapat memanfaatkannya secara maksimal. Seperti adanya mushola disekolah yang digunakan untuk sholat berjama'ah. Kemudian adanya grup hadroh dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dibentuk untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Faktor Penghambat terdiri dari pengaruh negatif dari internet. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat membawa dampak negative bagi siswa. Seringnya, dalam bermain media sosial mereka kurang bisa menyaring mana yang baik atau tidak bagi dirinya. Sehingga hal ini menjadi penghambat peningkatan moral bagi siswa. Kurangnya perhatian orang tua dan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua dan keluarga kepada anaknya merupakan salah satu faktor penghambat peningkatan moral bagi anak. Keluarga yang kurang memperhatikan, tidak mengawasi, dan tidak memberikan bimbingan akan berpengaruh pada sikap anak. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan akan cenderung melakukan hal-hal sesuai apa yang dia inginkan, apalagi orang tua yang selalu sibuk bekerja dan menyerahkan

urusan sepenuhnya pendidikan anak di sekolah tanpa memperhatikan sikap, karakter, dan moral anaknya. Kondisi lingkungan siswa yang berbeda-beda. Kondisi lingkungan merupakan faktor penghambat dalam peningkatan moral anak yang harus diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa, sebaliknya lingkungan yang kurang baik maka akan menjadikan sikap dan moral anak kurang baik pula. Untuk itu, peran keluarga sangat diperlukan disini untuk memantau pergaulan anak, sehingga anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Terbatasnya waktu. Faktor penghambat yang utama yaitu masalah terbatasnya waktu. Waktu yang singkat menjadi kurang efektif dalam meningkatkan moral siswa karena strategi peningkatan moralnya hanya dilakukan di sekolah saja selebihnya siswa menghabiskan waktu dirumah, dan sekolah tidak bisa pengawasi sepenuhnya.

C. Simpulan

Dari pemaparan diatas, maka dalam meningkatkan moral siswa generasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa generaasi Z di MTs Walisongo Pecangaan Jepara melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti kegiatan qira'ah, hadrah, dan juga tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap minggu. Menerapkan tata tertib sekolah dan menerapkan budaya religious di sekolah. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Metode pembiasaan, dengan menerapkan kebiasaan bersalaman (salim) dengan guru baik saat sebelum masuk kelas maupun saat bertemu diluar ruang kelas, pembiasaan melakukan sholat dhuha berjamaah di kelas, dan sholat dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik, dengan tujuan untuk dapat memberikan semangat dalam belajar. Memberikan sanksi terhadap siswa yang tidak mentaati peraturan. Evaluasi strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa dilakukan dengan adanya pengawasan, untuk mengetahui sikap dan moral siswa sudah sesuai dengan tujuan yang dibuat atau belum. Mengevaluasi hasil nilai sikap pada raport siswa. Faktor pendukung strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa yaitu adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga, aspek sosio-kultural di lingkungan sekolah, pimpinan sekolah termasuk guru, sarana prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral siswa yaitu pengaruh negative dari Internet, kurangnya perhatian orang tua dan keluarga, kondisi lingkungan siswa yang berbeda-beda, terbatasnya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. L., Nafisah, D., & Alfiansyah, C. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *AL-ALLAM: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(1), 26–33. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/submissions>
- Andrea, B., Gabriella, H. C., & Tímea, J. (2016). Y and Z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 92–93. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi pembelajaran. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character) Dalmeri. *Al Ulum*, 14(1), 271. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER \(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENELITIAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character))
- Dina, N. M. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung*, 5–6. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8073/4/BAB 1 .pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8073/4/BAB%201.pdf)
- McLinden, M., Douglas, G., Cobb, R., Hewett, R., & Ravenscroft, J. (2016). 'Access to learning' and 'learning to access': Analysing the distinctive role of specialist teachers of children and young people with vision impairments in facilitating curriculum access through an ecological systems theory. *British Journal of Visual Impairment*, 34(2), 9. <https://doi.org/10.1177/0264619616643180>
- Muhaimin, P. P. I. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya*.
- Muhammad Fauzi. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah*, 1(1), 36.
- Mulyana, E. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *PT. Bumi Aksara*, 192.
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 11(2), 176.
- Surya Putra, Y. (2016). Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 129.

